

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peningkatan usia harapan hidup merupakan salah satu perkembangan demografi yang terjadi di berbagai negara. Kondisi tersebut menunjukkan adanya keberhasilan dalam pembangunan kesehatan, tetapi pada saat yang sama juga menimbulkan tantangan baru karena peningkatan jumlah penduduk lanjut usia membutuhkan perhatian terhadap kesehatan dan kualitas hidup. Penuaan merupakan proses yang berlangsung secara alami dan dapat disertai dengan perubahan kemampuan fisik, psikologis, maupun sosial (Kusuma et al., 2023).

Secara global, jumlah penduduk berusia 60 tahun ke atas terus mengalami peningkatan. WHO (2025) memperkirakan jumlah penduduk berusia 60 tahun ke atas meningkat dari sekitar 1 miliar pada tahun 2019 menjadi 1,4 miliar pada tahun 2030 dan mencapai 2,1 miliar pada tahun 2050. Peningkatan tersebut berlangsung dengan cepat dan akan semakin banyak terjadi di negara berpendapatan rendah dan menengah. Perubahan demografi tersebut menyebabkan kebutuhan terhadap pelayanan kesehatan, pelayanan sosial, serta sistem perawatan yang mampu memenuhi kebutuhan lansia juga semakin meningkat (Kurnia et al., 2026).

Peningkatan jumlah lansia juga berkaitan dengan meningkatnya kebutuhan terhadap perawatan jangka panjang (PJP). Tidak semua lansia dapat mempertahankan kemandirian dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Sebagian lansia dapat mengalami penurunan kemampuan fungsional, keterbatasan mobilitas, penyakit kronis, maupun kondisi lain yang menyebabkan mereka membutuhkan bantuan secara berkelanjutan (Pratama et al., 2025). WHO menjelaskan bahwa perawatan jangka panjang merupakan bagian penting dari sistem pelayanan yang diperlukan untuk mendukung lansia yang membutuhkan bantuan dalam aktivitas sehari-hari (WHO, 2025).

Fenomena penuaan penduduk tersebut juga terjadi di Indonesia. Berdasarkan Statistik Penduduk Lanjut Usia 2025, Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa isu kelanjutusiaan tidak hanya berkaitan dengan

bertambahnya jumlah lansia, tetapi juga dengan kebutuhan untuk meningkatkan kualitas hidup dan pemenuhan kebutuhan kesehatan kelompok tersebut. Hasil Sensus Penduduk 2024 menunjukkan jumlah lansia di Indonesia mencapai 32,42 juta jiwa atau sekitar 12% dari populasi dan diproyeksikan terus meningkat hingga tahun 2045 (Kemenkes RI, 2025).

Peningkatan jumlah lansia tersebut disertai dengan berbagai tantangan kesehatan. Proses penuaan dapat berkaitan dengan penurunan fungsi fisik, frailty, disabilitas, serta meningkatnya penyakit kronis dan degeneratif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelayanan kepada lansia tidak dapat hanya berfokus pada aspek medis, tetapi perlu memperhatikan aspek sosial, psikologis, dan lingkungan (Kusumaratna et al., 2024). Pemerintah Indonesia juga telah memberikan perhatian terhadap peningkatan kualitas hidup lansia melalui Peraturan Presiden Nomor 88 Tahun 2021 tentang Strategi Nasional Kelanjutusiaan yang mencakup peningkatan derajat kesehatan, perlindungan sosial, kualitas hidup, serta pembangunan lingkungan yang ramah lansia (Kemenkes RI, 2025).

Salah satu bentuk pelayanan yang diperlukan dalam menghadapi kondisi tersebut adalah Perawatan Jangka Panjang (PJP) bagi lansia. PJP diperlukan terutama bagi lansia yang mengalami ketergantungan dan membutuhkan pendampingan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. PJP dapat melibatkan informal *caregiver*, seperti keluarga, teman, dan tetangga, maupun formal *caregiver*, seperti tenaga kesehatan dan tenaga profesional lainnya (WHO, 2024). PJP bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup lansia secara menyeluruh melalui pemenuhan kebutuhan dasar, pencegahan penyakit, pengelolaan penyakit kronis, hingga dukungan paliatif (Kurnia et al., 2026). Prinsip tersebut menekankan perawatan yang berpusat pada individu, mendukung kemandirian, serta menjaga martabat lansia.

Pelaksanaan PJP membutuhkan sumber daya manusia yang memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam memberikan perawatan kepada lansia. Hal tersebut menjadi penting karena kondisi lansia dapat bersifat kompleks dan membutuhkan penilaian serta pemantauan secara berkelanjutan. Salah satu tantangan implementasi PJP di layanan primer adalah keterbatasan tenaga

kesehatan, beban kerja yang tinggi, serta keterampilan yang belum merata dalam melakukan penilaian kapasitas intrinsik dan manajemen kasus lansia (Kemenkes RI, 2025). Oleh sebab itu, pelatihan bagi tenaga kesehatan maupun pihak yang terlibat dalam PJP diperlukan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam memberikan pelayanan kepada lansia.

Dalam pelaksanaan edukasi kesehatan, media memiliki peran dalam membantu menyampaikan informasi secara lebih jelas, menarik, dan mudah dipahami. Pemilihan media perlu disesuaikan dengan tujuan, materi, serta karakteristik sasaran. Media audiovisual dapat menggabungkan unsur suara dan visual sehingga informasi dapat disampaikan secara lebih dinamis, sedangkan media cetak seperti leaflet dan poster dapat menjadi bahan informasi yang dapat dilihat dan dibaca kembali. Penggunaan berbagai bentuk media tersebut dapat menjadi alternatif untuk mendukung penyampaian pesan kesehatan dalam kegiatan pembelajaran maupun edukasi.

Kebutuhan terhadap media edukasi tersebut menjadi relevan dengan kegiatan yang dilaksanakan di UPT Latkesmas Murnajati Kampus Madiun. Hasil wawancara dengan pembimbing dan staf terkait, menunjukkan adanya kebutuhan terhadap media yang dapat mendukung penyampaian informasi dalam kegiatan edukasi. Kondisi tersebut menjadi dasar untuk mengembangkan media yang tidak hanya berfokus pada PJP Lansia, tetapi juga mengangkat topik manajemen stres sebagai bagian dari edukasi kesehatan. Berdasarkan kebutuhan tersebut, media yang dikembangkan dalam kegiatan magang meliputi video audiovisual mengenai PJP Lansia, leaflet mengenai PJP Lansia, dan poster mengenai manajemen stres.

Pengembangan media tersebut dilakukan menggunakan model 4D (*Define, Design, Develop, dan Disseminate*). Model 4D memberikan tahapan yang sistematis dalam menghasilkan suatu media, dimulai dengan mengidentifikasi kebutuhan dan karakteristik sasaran, merancang media, mengembangkan dan melakukan validasi terhadap media, hingga menyebarluaskan media yang telah dikembangkan. Penggunaan model tersebut diharapkan dapat membantu memastikan bahwa media yang dihasilkan tidak hanya menarik dari segi tampilan, tetapi juga sesuai dengan kebutuhan dan tujuan edukasi.

1.2 Tujuan dan Manfaat

1.2.1 Tujuan Umum Magang Mahasiswa

Melaksanakan kegiatan magang di UPT Latkesmas Murnajati Kampus Madiun sebagai sarana pengembangan Media Promosi Kesehatan melalui proses identifikasi kebutuhan, perancangan, pengembangan, dan penyebarluasan media edukasi kesehatan menggunakan model 4D (*Define, Design, Develop, dan Disseminate*), sehingga mahasiswa memperoleh pengalaman nyata dalam mengembangkan media promosi kesehatan sesuai kebutuhan.

1.2.2 Tujuan Khusus Magang Mahasiswa

Tujuan khusus pelaksanaan magang di UPT Latkesmas Murnajati Kampus Madiun adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui gambaran umum dan kebutuhan media edukasi kesehatan di UPT Latkesmas Murnajati Kampus Madiun.
- b. Mengidentifikasi kebutuhan dan karakteristik sasaran sebagai dasar pengembangan media edukasi kesehatan.
- c. Merancang media edukasi kesehatan berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan menggunakan model 4D.
- d. Mengembangkan media edukasi kesehatan berupa video audiovisual PJP Lansia, leaflet PJP Lansia, poster manajemen stres, serta video ILM KTR melalui validasi materi dan media, serta uji coba terbatas kepada sasaran.
- e. Melakukan penyebarluasan media yang telah dikembangkan kepada pihak terkait di UPT Latkesmas Murnajati Kampus Madiun.

1.2.3 Manfaat Magang Mahasiswa

- a. Bagi Mahasiswa
 - 1) Menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman mengenai proses pengembangan media edukasi kesehatan di lingkungan UPT Latkesmas Murnajati Kampus Madiun.
 - 2) Meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menerapkan teori Promosi Kesehatan melalui pengembangan media menggunakan model 4D (*Define, Design, Develop, dan Disseminate*).

- 3) Mengembangkan keterampilan mahasiswa dalam merancang dan menghasilkan media edukasi kesehatan yang menarik, informatif, dan sesuai dengan kebutuhan sasaran.
- b. Bagi UPT Latkesmas Murnajati Kampus Madiun
- 1) Menjadi bahan masukan dalam pemenuhan kebutuhan media edukasi kesehatan di UPT Latkesmas Murnajati Kampus Madiun.
 - 2) Menyediakan alternatif media edukasi berupa video audiovisual PJP Lansia, leaflet PJP Lansia, poster manajemen stres, serta video ILM KTR yang dapat dimanfaatkan dalam kegiatan edukasi kesehatan.
 - 3) Menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan media edukasi kesehatan pada kegiatan berikutnya.
- c. Bagi Politeknik Negeri Jember
- 1) Memperkuat kerja sama antara Politeknik Negeri Jember dengan UPT Latkesmas Murnajati Kampus Madiun sebagai mitra pelaksanaan magang mahasiswa.
 - 2) Menjadi bahan evaluasi dalam penyelenggaraan program Magang Mahasiswa Program Studi Promosi Kesehatan.
 - 3) Meningkatkan kesesuaian antara pembelajaran di perguruan tinggi dengan penerapan ilmu Promosi Kesehatan dalam pengembangan media di lapangan.
 - 4) Menjadi referensi bagi mahasiswa dalam pelaksanaan kegiatan magang dan pengembangan media edukasi kesehatan pada periode berikutnya.

1.3 Lokasi dan Waktu

Kegiatan magang pengembangan Media Promosi Kesehatan ini dilaksanakan di UPT Pelatihan Kesehatan Masyarakat Murnajati Kampus Madiun yang beralamat di Jl. Imam Bonjol No.1 Kartoharjo, Kota Madiun, Jawa Timur. Magang ini dilaksanakan dalam waktu 5 minggu yaitu dimulai pada tanggal 10 Agustus hingga 12 September 2026.

1.4 Metode Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan magang di UPT Latkesmas Murnajati dilakukan dengan menggunakan beberapa metode pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi dilakukan dengan mengikuti secara langsung rangkaian kegiatan pelatihan PJP Lansia. Kegiatan observasi dilakukan di ruang kelas, laboratorium (kelas praktik), serta saat peserta mengikuti kegiatan lapangan di Puskesmas dan pelaksanaan *homecare* ke rumah lansia. Observasi dilakukan dengan mengamati proses pembelajaran, praktik, kegiatan peserta selama pelatihan, serta penerapan pelayanan kepada lansia secara langsung. Melalui observasi tersebut, diperoleh gambaran mengenai kegiatan yang dilakukan selama pelatihan PJP Lansia dan kebutuhan media.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan secara langsung dengan pembimbing lapang dan pengarah kegiatan magang serta staf yang terlibat dalam pelaksanaan pelatihan di UPT Latkesmas Murnajati Kampus Madiun. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai pelatihan, kebutuhan media edukasi, serta jenis media yang diperlukan untuk mendukung kegiatan pelatihan. Informasi dari hasil wawancara digunakan sebagai salah satu dasar dalam menentukan dan mengembangkan media edukasi yang sesuai dengan kebutuhan di lapangan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan foto maupun video selama pelaksanaan kegiatan magang. Dokumentasi mencakup kegiatan pembelajaran di ruang kelas, praktik di lapangan, kegiatan di Puskesmas, serta pelaksanaan *homecare* kepada lansia. Dokumentasi digunakan sebagai bukti pelaksanaan kegiatan magang sekaligus sebagai bahan pendukung dalam menggambarkan proses pelaksanaan pelatihan PJP Lansia dan pengembangan media edukasi yang dilakukan selama kegiatan magang.